

FILSAFAT KETUHANAN: LOGIKA KETUHANAN ALLAH

Arif Aulia Rizki *¹

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
Email: arifauliarizki23@gmail.com

Nunu Burhanuddin

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
Email: nunuburhanuddin@uinbukittinggi.ac.id

Abstract

God himself is an omnipotent being and the principle of belief and confidence. Many experts have expressed the meaning of God, but the problem is that there is no agreement regarding the meaning of God itself, even among philosophers. Discussing God is a very basic problem in the study of philosophy, especially in the philosophy of religion. The study of God itself is a study that will never be finished until the end of the day. But the problem is, in the study of philosophy itself, God is a big question mark, namely does God exist? and how does God exist? These two questions have always been big question marks in the study of philosophy and have made people and philosophers think about them. The problem is even worse, since ancient times many have even claimed that they are gods. If we are good Muslims, we should not question such things or even claim to be God. The duty of a Muslim is only to believe in Allah, feel his power and only worship Him. So with questions like that, there are many ideas about God and it becomes an opening for other people to come in and claim to be God. For this reason, this research aims to answer similar questions using logic so that all humans believe that there is only one God, namely Allah SWT.

Keywords: *Philosophy of Divinity, God, Allah*

Abstrak

Tuhan sendiri merupakan suatu dzat mahakuasa serta asas dari suatu kepercayaan dan keyakinan. Banyak para ahli yang mengungkapkan mengenai pengertian tuhan, tapi permasalahannya tidak ada kesepakatan mengenai pengertian tuhan itu sendiri, bahkan sampai para filosof. Membahas mengenai tuhan merupakan suatu masalah yang sangat mendasar dalam kajian filsafat, terutama pada filsafat agama. Kajian tentang tuhan sendiri menjadi suatu kajian yang tidak akan pernah selesai sampai hari akhir nanti. Tapi permasalahannya, didalam kajian filsafat sendiri tuhan menjadi tanda tanya besar, yaitu apakah tuhan itu ada ? serta bagaimana tuhan itu berada ? Dua pertanyaan tersebut selalu menjadi tanda tanya besar dalam kajian filsafat dan membuat para orang-orang serta filosof untuk memikirkan hal tersebut. Permasalahan yang lebih parah lagi, dari zaman dahulu bahkan banyak yang mengaku bahwa dirinya tuhan. Jika kita merupakan seorang Islam yang baik, tidak seharusnya kita mempertanyakan hal yang demikian atau bahkan mengaku sebagai tuhan. Tugas seorang muslim hanya mempercayai Allah, merasakan kekuasaan serta hanya beribadah kepadanya. Sehingga dengan adanya pertanyaan yang demikian, banyak gagasan mengenai tuhan serta menjadi celah untuk orang lain masuk dan mengaku menjadi tuhan. Untuk hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan serupa menggunakan logika agar semua insan percaya bahwa tuhan itu hanya satu, yaitu Allah SWT.

Kata Kunci: Filsafat Ketuhanan, Tuhan, Allah

¹ Korespondensi Penulis

PENDAHULUAN

Membahas mengenai tuhan, tuhan sendiri merupakan suatu dzat mahakuasa serta asas dari suatu kepercayaan dan keyakinan. Banyak para ahli yang mengungkapkan mengenai pengertian tuhan, tapi permasalahannya tidak ada kesepakatan mengenai pengertian tuhan itu sendiri. Contohnya seperti pendapat deisme yang mengatakan bahwa tuhan merupakan pencipta alam semesta akan tetapi tidak ikut campur terhadap kejadian didalamnya. Lalu menurut panteisme yang mengatakan bahwa tuhan merupakan alam semesta itu sendiri (Noor, 2017, p.28).

Membahas mengenai tuhan merupakan suatu masalah yang sangat mendasar dalam kajian filsafat, terutama pada filsafat agama. Kajian tentang tuhan sendiri menjadi suatu kajian yang tidak akan pernah selesai sampai hari akhir nanti. Tapi permasalahannya, didalam kajian filsafat sendiri tuhan menjadi tanda tanya besar, yaitu apakah tuhan itu ada ? serta bagaimana tuhan itu berada ? (Supian, 2016, p. 230). Dua pertanyaan tersebut selalu menjadi tanda tanya besar dalam kajian filsafat dan membuat para orang-orang serta filosof untuk memikirkan hal tersebut. Permasalahan yang lebih parah lagi, dari zaman dahulu bahkan banyak yang mengaku bahwa dirinya tuhan. Jika kita merupakan seorang Islam yang baik, tidak seharusnya kita mempertanyakan hal yang demikian atau bahkan mengaku sebagai tuhan. Tugas seorang muslim hanya mempercayai Allah, merasakan kekuasaan serta hanya beribadah kepadanya. Sehingga dengan adanya pertanyaan yang demikian, banyak gagasan mengenai tuhan serta menjadi celah untuk orang lain masuk dan mengaku menjadi tuhan.

Didunia ini tuhan itu hanyalah satu, yaitu tiada tuhan selain Allah SWT. Sehingga dengan demikian, maka dalam penelitian ini penulis akan mencoba menjawab pertanyaan siapa itu tuhan dan siapa tuhan yang patut disembah dengan melogikakan mengenai Allah sebagai tuhan agar tidak ada lagi pertanyaan mengenai siapa itu tuhan bahkan sampai mengaku menjadi tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deduktif, yang mana pada pembahasan nantinya akan menggunakan logika penulis dalam mengungkapkan siapa itu tuhan melalui logika yang bertujuan untuk menanggulangi pertanyaan-pertanyaan seperti siapa tuhan dan sebagainya serta untuk menambah wawasan dan keimanan bahwa tuhan itu hanya satu yaitu Allah SWT

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membahas mengenai Allah, nama Allah adalah nama yang menghadirkan makna uluhiyyah, yaitu sifat ketuhanan yang disertai keyakinan bahwa hanya Allah saja yang tuhan, dan yang lain bukan, satu-satunya tuhan dan tidak ada yang lain. Uluhiyyah sendiri merupakan tauhid ketuhanan yang mengesakan Allah SWT dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat yang disyariatkan seperti doa dan lain sebagainya (Wahyuni, dkk, 2022, p. 42).

Dalam bahasa arab, satu-satunya tidak ada yang lain itu disebut dengan ahad. Berbeda dengan wahid. Kalau wahid juga memiliki makna satu, akan tetapi jika ada wahid maka akan ada dua, tiga dan seterusnya. Nantinya, setiap ada kata wahid yang ingin ditujukan kepada Allah, mesti didahului dengan kalimat illah, supaya menunjuk kepada Allah saja, bukan yang lain. Jika menggunakan kata wahid kepada Allah, nantinya harus ada irab sebelumnya seperti

wa ila hukum ila hum wahid. Maka kalimat wahid diikat dengan kalimat illah, tapi dia tidak bisa berdiri sendiri. Kalau ingin kita katakan satu saja tidak ada yang lain, tidak ada dua tiga, dan seterusnya, maka kalimatnya ahad. Maka ketika Allah memperkenalkan sifat ketuhanannya disebut namanya Allah, satu tidak ada lain. Hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al Ikhlas ayat 1 yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa.

Sebagaimana surat Al Ikhlas ayat 1 tersebut, Qul, katakanlah Muhammad, kalau mereka bertanya siapa tuhanmu ? Karena zaman dulu, ketika nabi mengerjakan sesuatu, orang-orang arab dulu bertanya siapa tuhanmu? setiap ditanya nabi Muhammad menjawab Rabb. Mereka menjawab kembali, kalau kamu punya Rabb, kamipun punya Rabb. Karena Rabb itu sifat nya rububiyah. Sehingga pada akhirnya turun surat Al Ikhlas, diturunkan namanya langsung nama yang tidak pernah melekat pada makhluk, yaitu Allah.

Satu hal yang sangat penting dan paling mendasar mengenai ketuhanan, sifat tuhan itu harus beda dengan makhluk, sifat khaliq harus beda dengan makhluk. Kalau menyebut tuhan, khaliq sang pencipta, maka mesti beda dan tidak sama dengan hamba, harus berbeda. Kalau semisal makhluk ada yang kuat, tuhan mesti harus lebih kuat dari hambanya tersebut. Jika tuhan dan makhluk sama-sama kuat, untuk apa dipertuhankan. Yang paling dahsyat, apabila tuhan lebih lemah daripada makhluk, malah tuhan tersebut yang dipertuhankan. Banyak hal tersebut yang terjadi pada masa lalu, yang mana mempertuhankan patung. Bahkan patung saja tidak bisa memberikan apa-apa dan pastinya lebih lemah daripada manusia. Maka semua sifat tuhan harus berbeda dengan makhluk. Karena itu ketika Allah menurunkan nama, nama nya pun berbeda dengan makhluk.

Membahas mengenai Allah sebagai tuhan, ada beberapa logika untuk memhami dan mempercayainya. Kata Allah, pertama dari segi nama. Allah mengatakan nama ku Allah sifatnya ahad. Bukan cuman tuhan nya, sifat nama nya saja nama tuhan harus berbeda dengan nama makhluk. Kata Allah sifat namaku Ahad, satu-satunya. Nama Allah sendiri, sifatnya melekat dengan sifat ketuhanan, makanya tidak ada makhluk menyebut dirinya Allah. Tidak pernah manusia dimuka bumi memiliki nama Allah. Bisa dilihat dari nama-nama tuhan yang disembah oleh Agama lain pada zaman dahulu, tidak ada yang memiliki nama Allah. Mau menyebut dirinya tuhan atau bagaimana, tapi tidak ada satupun yang memiliki nama Allah tersebut. Tidak ada seorangpun manusia memiliki nama Allah, karena fitrah manusia tidak bisa menghadirkan hal tersebut, berat. Karena nama Allah khusus bagi nama ketuhanan. Kata Allah, dari sifat nama nya saja karena lekat dengan nama tuhan sifatnya ahad, ahad itu satu satu nya tidak ada dua atau tiganya.

Nama Allah sendiri, walaupun dihilangkan semua hurufnya tetap menunjukkan pada hal itu juga. Contoh dari kata Allah dihapus huruf alif. Bacaannya jadi lillah. Lillah sendiri hanya milik Allah, kembalinya ke Allah Hapus satu lagi bacaannya menjadi lahu. Lahu juga milik Allah. Hapus lagi lam, tinggal hu singkatan dari huwa. Kalau wa waqaf membaca dalam bahasa arab wa nya tidak bunyi sehingga menjadi hu. Ditanya huwa itu siapa kembali lagi ke Allah. Jika dihapus semuanya, maka tidak ada tulisan apapun, bisa dibilang ghaib. Kita beriman kepada Allah tidak nampak tapi kekuasaannya bisa dirasakan. Sebagaimana firman

Allah dalam Quran surat Al-Baqarah ayat 3 yang artinya *orang-orang yang beriman pada yang ghaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka*. Siapa makna ghaib disitu ? yaitu Allah

Dengan semua itu jika kita masih tidak beriman kepada Allah, harus dengan bagaimana lagi kita beriman kepada Allah ? Jika didunia ini ada yang mengaku dirinya tuhan, coba saja hapus tiap kata namanya, jika dihapus satu huruf saja tidak akan bisa menunjukkan seperti penghapusan kata dari nama Allah tadi, berbeda makna. Berbeda dengan Allah tadi, jika dihapus satu atau bahkan semua nya pun maka maknanya tetap menuju kepada Allah. Dengan demikian, tuhan itu hanya Allah. Nama Allah sendiri khusus untuk saya, beda dengan makhluk, karena saya khalik mesti beda dengan makhluk. Allah menyebut dirinya khalik dalam Q.S Al Hijr ayat 28 yang mana khalik harus beda dengan makhluk. Ketika seorang yang mengaku tuhan dihapus satu kata saja dari namanya maka akan nampak cacat dalam maknanya.

Kemudian yang paling dahsyat, Allah jelaskan lagi. Itu baru nama kata Allah, kalau mau pakai logika lebih dalam, saya tuhan kata Allah. Kalian harus yakin, kalau dari nama saja kalian belum yakin saya kasih logika yang lain. Saya tunjukan lagi kata Allah. Tuhan itu harus satu, sebab kalau tuhan banyak akan jadi masalah. Kalau di langit dan dibumi ada banyak tuhan selain Allah yang satu, kalau banyak tuhan langit dan bumi akan rusak dan hancur. Kenapa ? sederhana saja, jangankan tuhan, makhluk saja kalau banyak maka pikirannya akan banyak, selera ny bukan satu, keinginannya beragam. Betapa banyak perselisihan, pertentangan muncul karena perbedaan ide dan fikiran. Yang dahsyat nya bahkan sampai membunuh dan lain sebagainya. Bayangkan jika tuhan banyak dan ribut, umatnya gimana ? Terakhir yang paling dashyat, tuhan itu harus lebih kuat daripada makhluk. sehingga prinsip nya secara logika tuhan mesti beda dengan makhluk. Sehingga dengan demikian tuhan diatas dunia ini hanya 1 yaitu Allah.

KESIMPULAN

Tuhan itu hanya satu, yaitu Allah SWT, yang mana Allah harus diyakini sebagai tuhan karena hanya Allah saja yang secara logika memang patut menjadi tuhan. Hal tersebut karena Allah SWT lebih daripada makhluknya, karena pada dasarnya logika tuhan harus selalu lebih daripada makhluknya dalam hal apapun. Sehingga dengan demikian tiada tuhan selain Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Noor, Muhammad. 2017. Filsafat Ketuhanan. *Jurnal Humaniora Teknologi*. 1(3): 28
Supian. 2016. Argumen Eksistensi Tuhan dalam Filsafat Barat. *Jurnal Tajdid*. 25(2): 230
Wahyuni, Eni, dkk., 2022. Konsep Tauhid Uluhiyah Perspektif Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam Tafsir Al Manar. *Jurnal of Qur'anic Studies*. 1(1): 42